

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA BALI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI TEKNIK BERCERITA INOVATIF

Ni Made Ratminingsih
I Ketut Paramarta

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja
e-mail: made_ratminingsih@yahoo.com.au

Abstract: Improving Speaking Skill of Balinese Language of Primary School Students through Innovative Storytelling. This research aimed at improving the students' language skill particularly speaking skill in Balinese through revitalization of innovative storytelling technique which was implemented in an integrative instruction. It was a classroom based action research which was conducted to year three students at SD No. 2 Sukasada with the total number of 24 students. The result of the study revealed that the implementation of innovative storytelling technique, which integrated four language skills, listening, writing, speaking, and reading and language aspects, such as vocabulary, grammar, pronunciation in the teaching and learning process was able to improve students' speaking skill.

Abstract: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar melalui Teknik Bercerita Inovatif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Bali melalui pemberdayaan teknik bercerita inovatif yang diimplementasikan melalui pembelajaran integratif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SD No. 2 Sukasada dengan subjek 24 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknik pembelajaran bercerita inovatif yang mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, menulis, bercerita, dan membaca serta aspek bahasa seperti kosakata, gramatika, lafal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata-kata Kunci: bercerita inovatif, pembelajaran integrative, keterampilan berbicara

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang sangat berkembang dewasa ini, banyak bahasa daerah mulai ditinggalkan oleh pembicara aslinya. Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya kebanggaan berbahasa daerah, karena menganggap bahasa daerah tidak penting dan tidak menguntungkan, mobilisasi dan urbanisasi penduduk ke daerah lain dengan tujuan mencari pekerjaan yang lebih layak, dan sebagai akibatnya penduduk kurang memiliki akses untuk menggunakan bahasa daerah, dan alasan-alasan lainnya.

Terkait dengan permasalahan di atas, mantan Mendiknas Bambang Sudibyo (Republi-

ka dan Suara Pembaharuan, 2006) disela membuka Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang menyatakan bahwa 726 bahasa daerah di Indonesia terancam punah oleh laju perkembangan Iptek. Yang tidak kalah penting, aktivitas bercerita (*mesatua*), yang sering dilakukan para tetua sebelum era teknologi yang begitu canggih, telah jarang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Terkait dengan hal ini, Sawitri (2011: 1) mengungkapkan bahwa tradisi bercerita (mendongeng) dengan bahasa Bali hampir dipastikan akan segera punah dan cerita-cerita yang biasanya dituturkan bahkan segera akan memasuki mati suri, oleh karena hilangnya pola

asuh keluarga dengan tradisi *mesatua*. Hal ini berdampak pada percepatan punahnya bahasa Bali. Kondisi di atas diperparah dengan pembelajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah yang kurang variatif dan menyenangkan. Bahasa Bali sering menjadi momok bagi para pebelajar, karena dianggap sulit, bahkan lebih sulit daripada bahasa Inggris yang notabene merupakan bahasa asing (*EFL*) di Indonesia.

Berdasarkan observasi dan wawancara informal dengan guru bahasa Bali di sekolah dasar, dalam melaksanakan pembelajaran, pengajar bahasa Bali biasanya terpaku pada penggunaan buku teks, dan metode serta teknik pembelajarannya cenderung konvensional, yaitu berpusat pada pengajar yang mengandalkan ceramah dan tanya jawab, sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan pembelajar kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Teknik bercerita jarang dilakukan, walaupun diadakan, siswa biasanya diarahkan untuk memahami isi cerita melalui penjelasan atau ceramah dari guru disertai tanya jawab, dan ketika terdapat kata-kata yang tidak dimengerti siswa, utamanya terkait dengan penggunaan bahasa Bali halus dalam cerita, guru memberikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih bermasalah dalam pemahaman bahasa Bali halus.

Dalam era pembelajaran berpendekatan komunikatif, pembelajaran hendaknya dikemas agar lebih berpusat pada pebelajar (*student-centered*) dengan memfokuskan pada empat keterampilan berbahasa pembelajar baik lisan maupun tertulis, yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang diajarkan secara integratif. Harmer (2007: 266) menegaskan pengintegrasian berbagai keterampilan berbahasa dapat memberikan kesempatan belajar yang maksimum terhadap siswa yang berbeda-beda di dalam kelas. Senada dengan Harmer, Littlewood (1981: viii) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan komunikatif hendaknya mempertimbangkan pembelajaran bahasa, bukan hanya dari segi pengetahuan struktur bahasa yang meliputi gramatika dan

kosakata, tetapi juga pengenalan fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Oleh karenanya, pembelajaran yang berbasis komunikatif mestinya mengintegrasikan semua aspek baik aspek struktural maupun fungsional bahasa. Menurut Brown (2001: 232), walaupun sejarah pembelajaran memperlakukan empat keterampilan sebagai segmen yang terpisah dalam kurikulum, namun kecenderungan terbaru menghendaki adanya pengintegrasian keempat keterampilan tersebut, yang oleh Brown dinamakan "*whole language approach*".

Teknik pembelajaran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Salah satu teknik yang ampuh dalam mengajarkan bahasa adalah teknik bercerita. Dudley (2011: 1) mendefinisikan bercerita sebagai seni menyampaikan pesan, keyakinan, informasi, pengetahuan, atau bahkan kebijaksanaan kepada pendengar dengan cara yang menyenangkan dengan memanfaatkan keterampilan musikal, artistik dan kreatif atau dengan bantuan properti untuk meningkatkan kesenangan, ingatan, dan pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan dalam cerita.

Menurut Peck (2001: 144), *stories are powerful means of language teaching*. Penelitian dengan memanfaatkan teknik bercerita sebagai prosedur pembelajaran dalam program bahasa selama 8 tahun dilakukan oleh French (1988, dalam Lin, 2010: 166) dan menemukan bahwa siswa sekolah dasar dapat menyimpan informasi setelah proses bercerita. Lebih jauh, teknik bercerita dilaporkan secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap proposisi teks (Gambrell, Koskinen, & Kapinus, 1991; Gambrell, Pfeiffer, & Wilson, 1985; dan Rose, Cundick, & Higbee, 1984, dalam Lin, 2010: 166). Sementara penelitian oleh Montague, Maddux, and Dereshiwsky (1990, dalam Lin, 2010: 166) menemukan bahwa kemampuan bercerita meningkat seiring dengan usia dan jumlah serta jenis informasi yang disampaikan bervariasi mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Deacon dan

Murphy (2001) membuktikan bahwa teknik bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian senada dilakukan oleh Ratminingsih dan Namiasih (2004) di SMA Negeri 4 Singaraja, dan hasil penelitian mereka membuktikan bahwa teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas II.2. Di samping keterampilan berbicara, kemampuan siswa dalam menggunakan aspek-aspek kebahasaan, seperti kosakata, gramatika, dan lafal juga meningkat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Angelianawati (2006) yang memanfaatkan kombinasi teknik *Storytelling* dan *TPR* mendukung hasil penelitian sebelumnya, bahwa teknik tersebut mampu meningkatkan profisiensi oral bahasa Inggris siswa kelas VIII.1 SMP Lab IKIP Negeri Singaraja. Penelitian terkini terkait dengan pemanfaatan cerita dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dilakukan oleh Li dan Seedhouse (2010) di Taiwan dan menemukan bahwa *story-based approach* dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, yang dapat merangsang anak-anak meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Apa dan bagaimana mereka belajar dipengaruhi oleh cara guru menggunakan cerita di dalam kelas dan apa yang diharapkan kepada anak-anak dalam belajar mendengarkan cerita.

Untuk dapat mengimplementasikan teknik pembelajaran ini, penting bagi pembelajar untuk memahami cerita dulu dan kemudian mereka mempunyai kesempatan untuk membagi reaksi dan persepsinya dengan teman lain. Untuk itulah fase-fase atau langkah-langkah yang harus diikuti mereka dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: *shadowing*, *summarizing*, *retelling*, *action logging*, dan *newslettering* (Deacon dan Murphey, 2001). *Shadowing* adalah suatu kegiatan yang sifatnya hanya sebagai pengulangan bahasa setelah seseorang menggunakan bahasa baik secara diam ataupun oral (Murphey, 1995 dalam Deacon dan Murphey, 2001: 12). *Summarizing* adalah menginformasikan

kepada siswa bahwa mereka akan menceritakan kembali cerita yang diberikan/didendengarkan kepada teman mereka, dengan lebih awal membuat ringkasan cerita tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri. Membuat ringkasan sebelum bercerita merupakan kategori *guided writing* (Brown, 2001: 344). *Retelling Stories outside the class* adalah menyuruh siswa menceritakan kembali cerita yang telah dipelajari di luar kelas. Kegiatan menceritakan kembali ini bisa ditujukan kepada keluarga, yaitu orangtua, anggota keluarga lainnya, ataupun kepada teman. Kemudian siswa memberikan '*feedback*' kepada guru apakah teknik ini bermanfaat atau tidak. *Action Logging* adalah langkah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengevaluasi aktivitas kelas dan pekerjaan rumah yang diberikan dalam buku catatan mereka. Kegiatan ini dikategorikan *self-writing*, yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menulis pikiran dan perasaan, serta tanggapan mereka terhadap sesuatu (Brown, 2001:244). *Newslettering* merupakan langkah akhir, yang melibatkan kegiatan pemilihan komentar-komentar siswa yang diambil dari hasil *action logging*. Newsletter ini disusun seperti '*handout*', yang berisi komentar-komentar terpilih tanpa membubuhkan nama mereka. Selanjutnya Newsletter dibagikan kepada semua siswa untuk dibaca, dipikirkan, dan dikomentari pada *logging* berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Bali siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan teknik bercerita inovatif, yaitu sebuah pembelajaran yang mengemas pembelajaran secara holistik dengan mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa dan komponen kebahasaan.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Pada setiap siklus direncanakan terdiri dari 3 tatap muka,

sehingga dalam 2 siklus terjadi 6 kali tatap muka. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan diadakannya siklus tambahan, bila hasil yang dicapai belum memuaskan.

Pada tahap perencanaan tim peneliti (dosen dan guru bahasa Bali di kelas 3 SD No.2 Sukasada) berkolaborasi membuat (1) skenario pembelajaran untuk dua siklus (6 kali tatap muka) sesuai dengan tema pembelajaran yang diajarkan di Kelas III semester 2, (2) instrumen (tes) untuk mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan tindakan dan pencapaian mereka setelah diberikan tindakan pada akhir setiap siklus. (3) angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, (4) lembar observasi tak terstruktur yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru dan siswa di dalam kelas berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dibuat.

Pada tahap implementasi tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknik pembelajaran bercerita (*mesatua*) inovatif, yaitu siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara aktif di kelas melalui kegiatan bervariasi dengan mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa dan aspek kebahasaan seperti gramatika dan kosakata. Adapun langkah-langkah pembelajaran bercerita (*mesatua*) secara integratif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pada awal pembelajaran, keterampilan berbahasa yang diajarkan bisa berupa keterampilan **mendengarkan**, yaitu guru memperdengarkan sebuah cerita, dan semua siswa mendengarkan dengan seksama cerita tersebut atau guru memberikan teks cerita dan semua siswa **membaca** teks tersebut. Pada kegiatan yang bernama *shadowing*, tugas siswa adalah mengulangi bahasa setelah seseorang menggunakan bahasa (yaitu guru menggunakan bahasa ketika bercerita atau ketika siswa membaca, mereka membayangkan apa yang sedang dan telah mereka baca); (2) pada langkah kedua, yaitu *summarizing*, keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah keterampilan **menulis**, yaitu siswa meringkas isi cerita dari tahap pertama,

yang didapatkan melalui **mendengarkan** atau **membaca**; (3) setelah meringkas isi cerita yang didengarkan atau dibaca, siswa menceritakan cerita yang telah diringkas kepada teman-temannya di dalam kelas. Pada tahap ini, keterampilan yang menjadi fokus adalah **berbicara**, karena kegiatan menceritakan adalah sesungguhnya kegiatan berbicara; (4) pada tahap berikutnya, *retelling the stories outside the class*, siswa menceritakan kembali ringkasan ceritanya di luar sekolah, yaitu kepada orangtua, saudara, atau teman. Jadi pada tahap ini adalah merupakan pengulangan dari kegiatan berbicara. Konsep yang melandasi adalah pemantapan kemampuan **berbicara** siswa. Kegiatan berbicara bukan hanya terjadi di sekolah secara formal, tetapi yang lebih penting bahwa kegiatan berbicara terjadi di masyarakat, dalam hal ini dilakukan dengan keluarga atau teman; (5) pada tahap *action logging*, siswa **menuliskan** buah pikiran, perasaan dan tanggapan mereka terhadap kegiatan bercerita di kelas, maupun kegiatan bercerita di luar kelas di dalam sebuah buku catatan. Mereka menuliskan hal-hal terkait dengan kegiatan bercerita tersebut, apakah kegiatan tersebut menyenangkan, bermanfaat, dapat melatih keberanian, atau hal-hal lainnya sesuai dengan kondisi siswa masing-masing; dan (6) pada tahap akhir, yang berupa *newslettering*, guru memilih beberapa tanggapan siswa yang dirasa paling baik yang dituliskan pada buku catatan (*action logging*), kemudian dibuat berupa *handout*, yang akan dibagikan kepada semua siswa untuk dibaca, dipikirkan, dan dikomentari pada catatan berikutnya. Jadi, dapat dikatakan pada tahap ini ada dua keterampilan yang difokuskan yaitu **membaca** *handout* dan **menulis** tanggapan terhadap *handout*, apakah setuju atau tidak setuju dengan pendapat teman pada *handout* tersebut.

Pada tahap pemantauan (observasi), pemantauan dilakukan sebanyak 7 kali yang terdiri dari 1 kali pemantauan awal dan 6 kali observasi selama dilaksanakan dua siklus (6 kali tatap muka). Hal-hal yang diobservasi dalam setiap tatap muka adalah pelaksanaan skenario

PBM yang mengimplemantasikan teknik bercerita (*mesatua*). Kegiatan pemantauan ini dilakukan oleh tim peneliti dengan menggunakan lembar observasi tak terstruktur dan catatan diari peneliti.

Evaluasi terhadap setiap tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran baik berupa tugas-tugas yang telah dikerjakan di kelas seperti membuat draf cerita, menceritakan cerita kepada teman/partner serta pekerjaan rumah berupa bercerita kembali kepada teman, orang tua, saudara atau orang lain. Evaluasi pada akhir setiap siklus juga dilakukan berupa tes lisan untuk mendapatkan data tentang kemajuan yang dicapai siswa dalam hal kemampuan menggunakan bahasa Bali secara lisan, yaitu siswa akan disuruh bercerita tentang cerita yang telah diceritakannya dalam pembelajaran sebelumnya. Kemampuan siswa bercerita direkam, agar penilaian terhadap kemampuan berkomunikasi verbal bisa dinilai secara objektif. Adapun kriteria penilaian keterampilan berbahasa lisan yang digunakan diadaptasi dari model penilaian skala kecakapan lisan (*proficiency rating*) yang terdiri dari 5 aspek penilaian dengan kriteria level 1 sampai dengan 5, yakni Pemahaman, Kelancaran, Kosakata, Pelafalan, dan Gramatika, yang diperkenalkan oleh Thompson (1997, dalam McKay, 2007: 291-291). Level 1 masuk kategori sangat kurang, level 2 terkategori kurang, level 3 terkategori cukup, level 4 masuk kriteria bagus, dan level 5 terkategori sangat bagus. Kriteria keberhasilan minimum yang disyaratkan dalam penelitian ini adalah level 4, yaitu tingkat pencapaian peningkatan pembelajaran dengan menggunakan teknik yang diusulkan terkategori bagus.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelas III SD No. 2 Sukasada pada periode tahun pelajaran 2010/2011, yang berjumlah 24 orang. Kelas III sekolah dasar dikategorikan kelas rendah. Pengambilan subjek penelitian pada siswa kelompok kelas rendah adalah karena mereka masih memiliki keterampilan berbahasa yang rendah. Mereka kurang mampu mengekspresikan pendapat, ide, dan tanggapan dengan mengguna-

kan bahasa Bali yang tepat dan lancar. Sementara, objek dari penelitian ini adalah pemberdayaan teknik bercerita (*mesatua*) dalam pembelajaran bahasa Bali di Kelas III SD No. 2 Sukasada.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes yang berupa tes lisan (oral), yang dilakukan 2 kali, yaitu tes awal untuk mengetahui kemampuan berbicara awal, dan tes akhir untuk mengambil data setelah diberikan tindakan. Selain tes, peneliti juga menggunakan Lembar Observasi Tak Terstruktur yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, Angket yang digunakan untuk mengetahui secara lebih detail tanggapan dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan pemanfaatan teknik bercerita (*mesatua*). Data yang didapatkan dari angket merupakan data tambahan yang melengkapi data primer dari hasil tes. *Tape Recorder* digunakan untuk merekam kemampuan siswa berbicara dalam bercerita, agar penilaian kemampuan berkomunikasi lisan (verbal) mereka bisa dilakukan secara lebih objektif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) data awal didapatkan melalui pelaksanaan tes awal; (2) data awal direfleksikan untuk mencari strategi pemecahan yang optimal; (3) pelaksanaan siklus I terdiri dari 3 kali tatap muka, yaitu 2 kali untuk proses pelaksanaan pembelajaran dan 1 kali untuk pelaksanaan tes akhir; (4) refleksi hasil pada siklus I; (5) pelaksanaan siklus II yang terdiri dari 3 kali tatap muka juga dibagi dalam dua tahap, yaitu 2 kali untuk proses pelaksanaan pembelajaran dan 1 kali untuk pelaksanaan tes akhir; dan (6) refleksi hasil pada siklus II.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yakni dengan mengkalkulasikan nilai rerata (*mean score*), yang meliputi kelima aspek yang dinilai, seperti yang telah disebutkan oleh Thomson (1997, dalam McKay, 2007). Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menentukan kriteria pencapaian apakah terkategori sangat kurang, kurang, cukup, bagus atau sangat bagus.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui angket dianalisis dengan mencari persentase jumlah siswa yang memilih pilihan tertentu.

Data yang diperoleh dari observasi tak terstruktur dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan secara apa adanya temuan yang berupa partisipasi, pola interaksi, dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat keterampilan berbahasa Bali siswa sebelum diberikan perlakuan tergolong cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata yang mencapai 3,2, yang masih berada di bawah nilai minimum (4,00). Dari 5 dimensi yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara, aspek pemahaman dan kelancaran memiliki pencapaian paling rendah dibandingkan aspek-aspek lainnya, yaitu masing-masing 2,88. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak masih bermasalah pada pemahaman wacana dan kelancaran dalam berbicara. Di antara kelima dimensi yang dinilai, aspek pelafalan yang mendapatkan nilai paling tinggi, yaitu 3,58. Data Nilai rata-rata tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus 2 disajikan pada Tabel 01.

Tabel 01: Nilai Rerata Tes Awal, Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2

Aspek yang Dinilai	Nilai Rerata Tes Awal	Nilai Rerata Tes Akhir Siklus I	Nilai Rerata Tes Akhir Siklus II
Pemahaman	2,88	3,63	4,04
Kelancaran	2,88	3,63	3,92
Kosa kata	3,33	3,88	4,00
Pelafalan	3,58	4,29	4,63
Gramatika	3,38	3,75	4,25
Rerata	3,21	3,83	4,17

Setelah diberikan tindakan pada siklus I berupa teknik pembelajaran bercerita inovatif melalui pembelajaran integratif, keterampilan

siswa dalam berbicara mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh pencapaian nilai rerata 3,83. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aspek pemahaman dan kelancaran yang pada tes awal mencapai nilai rerata 2,88 mengalami peningkatan menjadi 3,63 yang dapat dikategorikan cukup baik. Demikian pula pada tiga aspek yang lain juga mengalami peningkatan baik pada kosakata, pelafalan, dan gramatika. Dari kelima dimensi yang dinilai, hanya aspek pelafalan yang sudah terkategori baik, yaitu mencapai nilai rerata 4,29, sehingga pada siklus berikutnya upaya tambahan perlu dilakukan dalam memberdayakan teknik bercerita.

Adapun upaya tambahan yang dilakukan pada siklus kedua adalah pemanfaatan gambar-gambar berwarna yang berhubungan dengan alur cerita untuk membantu siswa memahami cerita. Dengan lebih memahami cerita, maka mereka akan lebih lancar dalam bercerita. Hasil tes akhir 2 membuktikan bahwa dengan bantuan gambar-gambar terkait dengan alur cerita, keterampilan berbicara siswa meningkat dengan pencapaian nilai rerata 4,17 yang tergolong bagus. Pencapaian pada aspek pemahaman sudah tergolong bagus dengan capaian 4,04. Pencapaian pada aspek pelafalan adalah paling tinggi, yaitu 4,63, sedangkan aspek kelancaran hanya mencapai 3,92 yang tergolong paling rendah dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain.

Berdasarkan pencapaian ini, dapat dikatakan bahwa teknik bercerita inovatif yang mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa dan aspek kebahasaan dalam pembelajaran serta dengan bantuan gambar-gambar yang sesuai dengan alur cerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Bali siswa kelas III SD No. 2 Sukasada.

Pembahasan

Dari 24 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, hasil Tes Awal menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Bali siswa yang ditunjukkan melalui bercerita (*masatua*) tergolong cukup terlihat dari rerata lima komponen

berbahasa yang diperoleh siswa yaitu 3,21. Walaupun demikian berdasarkan tabel di atas, siswa memiliki masalah dalam pemahaman dan kelancaran pada saat bercerita, dimana nilai rata-rata kedua aspek tersebut adalah 2,88.

Analisis secara detail membuktikan masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi dari cerita yang disampaikan. Ini terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan, yakni 8,33% siswa memiliki kemampuan yang sangat kurang (nilai 1) dan 25,00% siswa tergolong berkemampuan kurang (nilai 2) dalam memahami isi cerita. Sedangkan 37,50% siswa sudah tergolong berkemampuan cukup (nilai 3) dan 29,17% siswa tergolong berkemampuan bagus (nilai 4) dalam memahami isi cerita yang telah mereka sampaikan.

Dalam hal kelancaran bercerita, 4,17% siswa memiliki kemampuan yang sangat kurang (nilai 1) dan 29,17% siswa memiliki kemampuan kurang (nilai 2). Sedangkan 41,67% siswa sudah tergolong cukup dan 25,00% siswa tergolong bagus dalam aspek ini.

Dalam pemanfaatan kosakata, nilai rerata siswa dalam bercerita 3,33 (cukup). Hal ini tercermin dari hasil analisis nilai yang menunjukkan 58,33% siswa berkategori bagus (nilai 4) dan 20,83% siswa berkategori cukup (nilai 3). Namun 16,67% siswa masuk dalam kategori kurang (nilai 2) dan 4,17% siswa (nilai 1). Tabel berikut adalah contoh kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kosa kata dalam kegiatan bercerita (*masatua*) pada saat Tes Awal.

Tabel 02: Daftar Kesalahan Penggunaan Kosa Kata pada Tes Awal

No.	Salah	Benar
1.	<i>Kén</i>	<i>Tekén</i>
2.	<i>béné nu tileh</i>	<i>béné nu / béné tileh</i>
3.	<i>Mesu</i>	<i>Pesu</i>
4.	<i>Ngétoang</i>	<i>ngencanin</i>
5.	<i>Nak</i>	<i>Anak</i>
6.	<i>Nuukang</i>	<i>Nulukang</i>
7.	<i>Sing</i>	<i>Tusing</i>
8.	<i>sing ada anaké ngelah payuk lantang</i>	<i>tusing ada anak ané ngelah payuk lantang</i>
9.	<i>Langsung</i>	<i>Lantas</i>

10.	<i>Pagaéné</i>	<i>Gegaéné</i>
-----	----------------	----------------

Sehubungan dengan pelafalan siswa dalam bercerita (*masatua*), nilai rerata mereka adalah 3,58 dan tergolong cukup. Dari 24 siswa, 8,33% siswa terkategori sangat bagus (nilai 5) dan 58,33% siswa terkategori bagus (nilai 4). Sedangkan 25,00% siswa terkategori cukup (nilai 3). Namun 8,33% siswa masih tergolong sangat kurang (nilai 1). Berikut daftar kekeliruan yang dilakukan siswa pada Tes Awal.

Tabel 03: Daftar Kesalahan Pelafalan pada Tes Awal

No.	Salah	Benar
1.	<i>Bendegané</i>	<i>bendégané</i>
2.	<i>Nengked</i>	<i>neked</i>
3.	<i>Uling</i>	<i>uli</i>
4.	<i>Neregseg</i>	<i>nresdes</i>
5.	<i>Ngasisih</i>	<i>ngasisi</i>
6.	<i>Jumahan</i>	<i>jumaan</i>
7.	<i>jumaan betén</i>	<i>jumaan metén</i>
8.	<i>Ngénggalan</i>	<i>ngénggalang</i>

Di dalam penyampaian cerita pada saat Tes Awal, kemampuan siswa dalam merangkai kata-kata agar menjadi kalimat yang baik tergolong cukup dengan rerata 3,38. Dimana dari 24 siswa, 4,17% siswa (nilai 5) terkategori sangat bagus dan 54,17 siswa (nilai 4) terkategori baik. Sedangkan, 20,83% siswa tergolong cukup (nilai 3). Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami masalah dalam aspek ini dimana 16,67% siswa terkategori kurang (nilai 2) dan 4,17% siswa terkategori sangat kurang (nilai 1). Contoh kesalahan gramatika yang ditemukan pada saat dilaksanakannya Tes Awal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 04: Daftar Kesalahan Gramatika pada Tes Awal

No.	Salah	Benar
1.	<i>ngalebengan</i>	<i>ngalebengin</i>
2.	<i>Ngarapin</i>	<i>ngarap</i>
3.	<i>béné ento orahina lelipi</i>	<i>béné ento orahanga lelipi</i>
4.	<i>Tundénanga</i>	<i>tundéna</i>
5.	<i>gegaéné ia bisain</i>	<i>gegaéné bisaina</i>
6.	<i>tektekanga tur tugel- tugela</i>	<i>tekteka tur tugel- tugela</i>
7.	<i>Nyisiin</i>	<i>ngasisiang</i>

8. *Énggalang ngénggalang*

Berdasarkan pada temuan-temuan di atas, maka perlu diupayakan strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa Bali yang dilakukan melalui kegiatan bercerita. Adapun upaya yang dilakukan adalah menerapkan teknik bercerita inovatif yang mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa dan komponen kebahasaan.

Dengan membandingkan hasil analisis tes awal dan siklus pertama dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam berbahasa Bali yang dicerminkan dalam kegiatan bercerita dengan Bahasa Bali setelah diberi perlakuan pada siklus pertama sudah meningkat. Sebelum diberikan perlakuan, kemampuan siswa dalam memahami cerita masih kurang (nilai 2,88) sebanyak 33,33%, sementara hanya 29,17% siswa yang dapat memahami cerita dengan kategori bagus. Setelah mendapat perlakuan pada siklus I kemampuan siswa secara umum menjadi cukup baik dengan pencapaian nilai rata-rata 3,63, yaitu dengan rincian 58,33% siswa kemampuan pemahamannya terkategori bagus, bahkan 16,67% siswa kemampuan pemahamannya tergolong sangat bagus, walaupun masih ada sebagian kecil (8,33%) siswa yang kemampuannya tergolong masih kurang.

Dalam kelancaran bercerita sebelum diberikan perlakuan, hanya 25% siswa yang dapat bercerita dengan lancar, sedangkan sisanya terkategori cukup dan kurang. Setelah diberikan perlakuan, 50,00% siswa sudah dapat menyampaikan cerita dengan kelancaran yang bagus, bahkan 8,33% siswa dapat bercerita dengan sangat lancar.

Kemampuan siswa dalam menggunakan kosa kata setelah mendapat perlakuan juga mengalami peningkatan. Pada Tes Awal, 5 orang siswa (20,83%) yang kemampuannya tergolong kurang, tetapi setelah siklus pertama berkurang menjadi 1 orang (4,17%). Lebih jauh data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (75%) sudah dapat menggunakan kosa kata dengan baik dalam bercerita, walaupun terkadang masih

terdapat beberapa kesalahan seperti pada tabel berikut.

Tabel 05: Daftar Kesalahan Pemilihan Kosa Kata pada Siklus I

No.	Kesalahan	Benar
1.	<i>kesempatan ne melah</i>	<i>galah melah</i>
2.	<i>Tiap</i>	<i>sabilang</i>
3.	<i>Bumi</i>	<i>gumi</i>
4.	<i>Buronan</i>	<i>tatedan</i>
5.	<i>tegula dadi tali ata</i>	<i>aji tali ata</i>
6.	<i>sambilang pragat abesik</i>	<i>sabilang</i>
7.	<i>olok-oloka</i>	<i>kauluk-uluk</i>
8.	<i>Purane</i>	<i>purak</i>
9.	<i>Ngesyer</i>	<i>ngasisir</i>
10.	<i>ngasir-ngasir</i>	

Dalam hal kemampuan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar, setelah diberikan perlakuan, tidak ada lagi siswa yang tingkat pelafalannya berada di bawah standar minimum (4,00). Secara detail 54,17% siswa sudah mampu melafalkan kata-kata dalam bahasa Bali dengan bagus, bahkan 37,50% siswa dapat melafalkannya dengan sangat bagus. Berikut contoh kesalahan pelafalan yang masih dilakukan siswa.

Tabel 06: Daftar Kesalahan Pelafalan pada Siklus I

No.	Kesalahan	Benar
1.	<i>taténdenán</i>	<i>tatedan</i>
2.	<i>tetandén</i>	
3.	<i>mabahang</i>	<i>mabahan</i>
4.	<i>keraikanné</i>	<i>kaikanné</i>
5.	<i>karépek</i>	
6.	<i>karébék</i>	<i>krébék</i>
7.	<i>krebek</i>	

Dalam hal kemampuan menyusun kalimat, setelah diberikan perlakuan pada siklus I, 62,50% siswa mampu menyusun kalimat dengan struktur gramatika yang tepat, bahkan 8,33% siswa mampu menyusun kalimat dengan struktur gramatika yang sangat tepat. Sementara, 25,00% siswa dapat menyusun kalimat dengan cukup baik; hanya 1 orang siswa (4,17) yang kemampuannya masih kurang. Permasalahan siswa banyak terdapat pada pemilihan imbuhan kata yang tidak

tepat. Berikut adalah contoh kesalahan yang berkaitan dengan tata bahasa.

Tabel 07:Daftar Kesalahan Gramatika pada Siklus I

No.	Salah	Benar
1.	<i>I suba lebeng akatih abana menék tekén I Lutung</i>	<i>Disubanné lebeng akatih abana menék tekén I Lutung</i>
2.	<i>Jani icang pejang di pasisi, jani ento jani dum</i>	<i>Jani pejang icang ia di pasisi, lan jani ento dum</i>
3.	<i>I Lutung kedék ngakkak sambilanga jumprat-jumprit</i>	<i>I Lutung kedék ngakkak jumprat-jumprit</i>
4.	<i>Icang sakit batisé</i>	<i>Batis icang sakit</i>
5.	<i>Icang aturang malu tekén déwan kayuné</i>	<i>Icang maturan tekén déwan kayuné malu</i>

Peningkatan kemampuan berbahasa Bali yang ditunjukkan dari hasil tes berbicara (*mesatua*) di atas, didukung oleh temuan sekunder berupa pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dijarah dari hasil angket yang menunjukkan respon positif. Hal ini tergambar dari hasil angket yang menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 65,22% siswa sangat setuju dan 34,78% siswa setuju dengan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran bercerita (*masatua*); 65,22% siswa sangat setuju dan 34,78% siswa setuju dengan pembelajaran bercerita (*mesatua*) yang terdiri dari kegiatan mendengarkan cerita, menulis ringkasan cerita, bercerita di kelas, dan di luar kelas; 65,22% siswa merasa sangat senang dan 34,78% siswa merasa senang dengan kegiatan bercerita (*masatua*); 78,26% siswa merasa sangat terbantu dan 21,74% siswa merasa terbantu dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya melalui kegiatan bercerita (*masatua*) yang telah dilaksanakan; 43,48% siswa merasa kegiatan berbicara melalui bercerita (*masatua*) sangatlah mudah dan 56,52% siswa lainnya merasa kegiatan tersebut mudah untuk dilakukan; 60,87% merasa sangat berani dan 39,13% siswa merasa berani untuk berbicara dalam melaksanakan kegiatan bercerita (*masatua*); 69,57% siswa sangat termotivasi dan 30,43% siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan berbicara dengan

diadakannya kegiatan bercerita (*masatua*); 65,22% siswa merasa sangat aktif dan 34,78% siswa merasa aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Demikian pula didukung oleh hasil observasi tak terstruktur, siswa terlihat sangat ceria, antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran integratif bercerita dengan Bahasa Bali. Dari tanggapan-tanggapan yang dituliskan siswa, sebagian besar siswa sangat senang melakukan kegiatan bercerita. Mereka mengatakan bahwa kegiatan bercerita sangat menyenangkan karena dengan kegiatan ini siswa dapat melatih kemampuan mereka dalam berbicara dengan bahasa Bali, seperti pada komentar di bawah ini.

“Tiang demen masatua krana tiang maan malajah mawicara”

“Tiang demen masatua krana tiang bisa dueg di sekolahan”

“Tiang demen teken ceritane niki krana tiang maan pelajahan”

Manfaat lain yang dirasakan siswa secara tidak langsung adalah nilai moral yang bisa ditangkap oleh siswa, seperti pada komentar berikut.

“Tiang demen solah I Macan krana I Macan tusing demen nguluk-nguluk timpal.”

“Tiang tusing demen solah I Lutung krana I Lutung demen nguluk-nguluk timpal.”

Namun demikian, pada saat bercerita di depan kelas, masih banyak siswa yang terlihat tidak percaya diri dan gugup. Kebanyakan siswa terlihat menghafal isi cerita walaupun sebenarnya siswa sudah mengerti isi cerita, yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam meringkas cerita serta komentar-komentar kerabat yang mereka tuliskan dalam buku catatan mereka. Akibatnya, mereka melakukan kesalahan di beberapa aspek, seperti yang terdapat dalam contoh pada tabel kesalahan di atas.

Berdasarkan temuan pada siklus I, baik dilihat dari hasil tes akhir, angket dan observasi, maka pada siklus II perlu dilakukan upaya perbaikan agar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita. Oleh karena anak-anak masih bermasalah dalam menceritakan hanya bagian-bagian penting yang merupakan intisari

cerita, maka teknik bercerita yang digunakan dilengkapi dengan penggunaan media gambar-gambar berseri yang dapat membantu siswa menceritakan alur utama cerita.

Hasil pada siklus II ternyata menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada nilai masing-masing aspek. Pada aspek pemahaman, pada siklus I hanya 16,67% siswa yang berhasil memperoleh pencapaian tertinggi (nilai 5,00), pada siklus II meningkat menjadi 29,17%. Kemampuan siswa dalam memahami sebuah cerita pada siklus ini sudah tergolong bagus, yaitu 45,83% siswa mendapat nilai 4,0. Sisanya sebanyak 25,00% siswa memiliki pemahaman yang cukup (nilai 3). Peningkatan juga terjadi pada kelancaran siswa dalam menyampaikan cerita. Pada siklus II, 58,33% siswa sudah bisa mencapai standar nilai minimum, yaitu nilai 4,00. Nilai tertinggi (5,00) pada siklus I diperoleh dua siswa, pada siklus II meningkat menjadi empat siswa. Namun demikian, masih ada sebagian kecil dari siswa yang hanya dapat menyampaikan cerita dengan cukup lancar, dengan nilai 3,00.

Kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan kosa kata pada tes akhir siklus II sudah terkategori bagus (75% siswa memperoleh nilai 4,00). Pada siklus II, tidak ada siswa yang nilainya kurang. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan kosa kata yang masih dilakukan siswa.

Tabel 08: Daftar Kesalahan Penggunaan Kosa Kata pada Siklus II

NO	Salah	Benar
1.	<i>munyin pisuna</i>	<i>pisunan</i>
2.	<i>Pisadun</i>	
3.	<i>Pisuhné</i>	<i>pisuna</i>
4.	<i>Ampék</i>	<i>kanti</i>
5.	<i>Sampék</i>	
6.	<i>siam a dadi yéh</i>	<i>siam aji yéh anget anget</i>

Dalam kemampuan melafalkan kata-kata Bahasa Bali pada siklus II, 70,83% siswa sudah dapat melafalkan kata-kata dengan amat bagus (nilai 5,0), 20,83% siswa dapat melafalkan kata-kata bahasa Bali dengan bagus (nilai 4,0), serta

dua orang siswa (8,33%) dapat melafalkan kata-kata dalam bahasa Bali dengan cukup (nilai 3,0). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebanyak 91,67% siswa pada siklus II sudah mampu mengucapkan kata-kata Bahasa Bali dengan bagus. Namun ada beberapa kata-kata dalam bahasa Bali yang dilafalkan kurang tepat oleh beberapa siswa.

Tabel 09: Daftar Kesalahan Pelafalan pada Siklus II

No	Salah	Benar
1.	<i>karana</i>	<i>krana</i>
2.	<i>merekak</i>	<i>mrekak</i>
3.	<i>makrunan</i>	<i>makurenan</i>
4.	<i>matungkesan</i>	<i>matungkasan</i>
5.	<i>kacerita</i>	<i>kacrita</i>

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa bukanlah kesalahan yang fatal karena tidak mengubah makna kalimat bahkan ide cerita yang disampaikan.

Kemampuan siswa dalam menyampaikan kalimat dengan aturan gramatika yang sesuai pada siklus II ini juga mengalami peningkatan. Pada siklus II, sebanyak 33,33% siswa mendapatkan nilai tertinggi. Sementara itu, 58,33% siswa pada siklus II ini dapat menyusun kalimat dengan aturan gramatika yang bagus, dan sisanya yaitu sebanyak 8,33% siswa kemampuannya masih cukup. Berikut adalah beberapa kesalahan gramatika yang masih dibuat dalam siklus II.

Tabel 10: Daftar Kesalahan Gramatika pada Siklus II

No	Kesalahan	Benar
1.	<i>Disasubané Ni Bawang nakonang Ni Kesuna nakonang uli ija maan pangango ane melah-melah, pesu kenehné ané kaliwat loba.</i>	<i>Disasubané Ni Kesuna nakonang Ni Bawang uli dija maan pangango ane melah-melah, pesu kenehné ané kaliwat loba.</i>
2.	<i>Lan Ni Kesunaa orahina méméné tundéna nigtig Ni Kesuna ampék babak belur</i>	<i>Lantas Ni Kesunaa nundén méméné nigtig ukudané kanti babak belur</i>
3.	<i>Ni Kesuna tigtiga kanti babak belur</i>	<i>Ni Kesuna tigtiga kanti babak belur,</i>

<i>sengu-sengu</i>	<i>lantas ngeling sengu-sengu</i>
4. <i>Ia méméné nundén nigtig sampék babak belur.</i>	<i>Ia nundén méméné nigtig kanti babak belur.</i>

Sesuai dengan hasil angket pada akhir siklus II, secara umum, pendapat siswa terhadap kegiatan bercerita (*mesatua*) melalui pembelajaran integratif menunjukkan respon yang sangat bagus, yaitu 60,87% siswa sangat setuju dengan diadakannya kegiatan pembelajaran bercerita (*masatua*) dan 34,78% siswa lainnya setuju dengan kegiatan tersebut. Para siswa pada umumnya setuju dengan diadakannya pembelajaran bercerita (*masatua*) yang terdiri dari mendengarkan cerita, menulis ringkasan cerita, bercerita di kelas dan di luar kelas yang tergambar dari hasil angket yang menunjukkan 60,87% siswa sangat setuju dan 39,19% siswa setuju dengan kegiatan-kegiatan tersebut. 73,91% siswa mengatakan pemberian gambar berseri sangatlah membantu dan 26,09% siswa mengatakan gambar-gambar tersebut membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan bercerita (*masatua*). Manfaat pemberian gambar-gambar tersebut lebih terlihat saat 56,52% siswa merasa kegiatan bercerita (*mesatua*) menjadi sangat mudah dan 43,48% siswa lainnya merasa kegiatan bercerita (*masatua*) menjadi mudah setelah pemberian gambar-gambar yang dapat membantu mereka. Berdasarkan hasil angket pada Siklus II, walaupun terdapat 1 orang siswa merasa kurang senang, namun 95,65% siswa merasa senang dengan kegiatan bercerita (*mesatua*). Kegiatan bercerita (*mesatua*) sangatlah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya, 73,91% siswa merasa sangat terbantu dan 26,09% merasa terbantu dan meningkat berbicaranya setelah melaksanakan kegiatan bercerita (*masatua*). Hasil angket juga menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 43,48% siswa merasa sangat mudah dan 56,52% siswa merasa mudah dalam kegiatan berbicara dengan kegiatan bercerita (*mesatua*); 91,30% siswa merasa lebih berani dalam kegiatan berbicara; 43,48% siswa merasa sangat termotivasi dan

56,52% siswa merasa termotivasi untuk melakukan kegiatan berbicara dengan diadakannya kegiatan bercerita (*mesatua*); 90,00% siswa merasa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan bercerita (*masatua*).

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa pada kegiatan pembelajaran siklus II ini siswa terlihat lebih aktif dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran siklus I, yaitu siswa terlihat sangat aktif dalam menanyakan kata-kata sulit yang mereka temukan pada saat memahami cerita, dan guru pun menjelaskan kata-kata sulit tersebut. Selain itu, jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, pada siklus II lebih banyak siswa yang berpartisipasi dalam memberikan komentar terhadap kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti. Terkait penyediaan gambar-gambar yang sesuai dengan urutan cerita, siswa sangat terbantu dalam menyampaikan cerita yang terbukti dengan sebagian besar siswa sudah dapat menyampaikan cerita dengan kreativitasnya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam meresapi nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti pada komentar di bawah ini.

“Tiang demen masatua krana tiang maan malajah mawicara.”

“Iraga patut nuutin Ni Bawang ane satata jujur tur jemet jumah.”

“Iraga tan dados misunaang timpal tur tan dados nguluk-nguluk.”

Komentar tersebut membuktikan bahwa kegiatan bercerita sangat dinikmati oleh sebagian besar siswa dan mereka dapat menarik manfaat dari kegiatan bercerita yang dapat membantu mereka belajar berbicara dan sekaligus mereka dapat memahami pesan moral yang terdapat pada cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dan merujuk pada Harmer (2007) jelas bahwa teknik pembelajaran bercerita yang mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dapat memberikan kesempatan belajar yang maksimum terhadap siswa yang terbukti dari peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gambrell, Koskinen, & Kapinus, 1991; Gambrell, Pfeiffer, & Wilson,

1985; dan Rose, Cundick, & Higbee, 1984 (dalam Lin, 2010) yang menemukan bahwa teknik bercerita secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap proposisi teks, sementara dalam penelitian ini, salah satu dimensi yang dinilai sebagai bagian dari keterampilan berbicara adalah pemahaman. Pemahaman siswa mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan berupa teknik pembelajaran bercerita.

Temuan pada penelitian ini juga mendukung temuan dari Li dan Seedhouse (2010) bahwa *story-based approach* dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, yang dapat merangsang anak-anak meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini juga terjadi selama pembelajaran yang terlihat dari data sekunder, yaitu dari hasil observasi dan angket bahwa anak-anak menjadi lebih aktif, berani, senang dan mudah belajar melalui teknik bercerita. Apalagi dibantu dengan gambar-gambar, mereka merasa lebih terbantu dalam memahami cerita dan dalam bercerita.

Bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Ratminingsih dan Namiasih (2004) dan Angelianawati (2006), pada penelitian ini terdapat temuan tambahan, yaitu berupa efek penyerta (*nurturant effect*), yaitu anak-anak dapat memberikan komentar pada tahap *action logging* berupa komentar bukan hanya terhadap kegiatan pembelajaran yang dirasakan bermanfaat untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi juga pada kemampuan memberikan penilaian terhadap karakter yang terdapat pada cerita. Anak-anak dapat memberikan komentar positif atau pun negatif kepada karakter yang terdapat pada cerita dan memberikan penilaian bahwa karakter tersebut perlu ditauladani atau tidak perlu ditauladani dengan alasannya mengapa ditauladani dan mengapa tidak. Pemahaman ini sangat bagus untuk melatih pemikiran kritis

mereka akan dimensi dikotomi baik dan buruk dalam kehidupan dan kemudian dapat memberikan keputusan yang terbaik untuk diri mereka yang mana perbuatan bagus untuk diikuti dan yang mana tidak bagus untuk diikuti dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dan sejalan dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa Bali siswa Kelas III Sekolah Dasar No.2 Sukasada dapat ditingkatkan dengan memperdayakan teknik bercerita inovatif, yaitu melalui pembelajaran integratif, yang menggabungkan empat kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, menulis ringkasan cerita dan menulis komentar, berbicara di dalam dan di luar kelas, dan membaca komentar. Berdasarkan simpulan ini, hal-hal yang dapat disarankan adalah (1) Para Guru Bahasa Bali sebaiknya mengimplementasikan teknik bercerita inovatif, yaitu dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dan aspek kebahasaan agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Bali siswa, karena dengan menerapkan teknik ini siswa dapat dengan mudah mengasah keterampilan berbahasa melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan mendidik, (2) para guru juga disarankan untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak-anak untuk menemukan nilai moral yang terkandung pada cerita, agar siswa dapat menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, (3) bagi para peneliti lain disarankan untuk mengkaji keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, membaca, atau menulis pada penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelianawati, L. 2006. *Using Total Physical Response (TPR) - Storytelling Technique to Improve the Oral Proficiency of Grade VIII.1 Students of SMP Laboratorium IKIP Negeri Singaraja in the Scademic Year 2005/2006*. Skripsi tidak diterbitkan. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Deacon, B. & Murphey, T. 2001. Deep Impact Storytelling. *English Teaching Forum*, 39(4): 10-15.
- Dudley, B. 2011. *What is Storytelling*. (Online), (<http://www.australianstorytelling.org.au/tx/d-what2.php>, diakses 11 April 2011).
- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group UK Ltd.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education Ltd.
- Li, C.Y. & Seedhouse, P. 2010. Classroom Interaction in Story-Based Lessons with Young Learners. *The Asian EFL Journal Quarterly*. (Online), 12(2): 288-312, (<http://www.asian-efl-journal.com/PDF/June-2010.pdf>, diakses 20 April 2011).
- Lin, L.F. 2010. The Impact of the Retelling Technique on Chinese Students' English Reading Comprehension. *The Asian EFL Journal Quarterly*. (Online), 12(2):163-191, (<http://www.asian-efl-journal.com/PDF/June-2010.pdf>, diakses 20 April 2011).
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching. An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McKay, P. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peck, S. 2001. Developing Children's Listening and Speaking in ESL, dalam M. Celce-Murcia (Ed.). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. (hlm. 139-149), USA: Heinle and Heinle, a Division of Thomson Learning, Inc.
- Ratminingsih, N. M. & Namiasih, N.K. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa SMU Negeri 4 Singaraja melalui Pemanfaatan Teknik Storytelling Suatu Pembelajaran Berpendekatan Kontekstual*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Republika & Suara Pembaharuan, 12 September 2006. *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan*. No.09 September 2006. Pusat Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sawitri, C. 2011. *Tradisi Mendongeng di Bali, Punah (?)*. (Online), (bali-bali @yahoo groups.com. diakses 15 April 2011).